

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MTS SULTAN AGUNG KALIPARE

Fai's Zatul Azizah, Alif Achadah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-Mail:

alif.achadah@uniramalang.ac.id , Faizatulazizah56@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the increasing cases of bullying in schools, which negatively impact students' character development. Although character education has been implemented in the Merdeka Curriculum, many students are still involved as perpetrators or victims of bullying. This study aims to analyze bullying behavior and explore character education strategies that can be applied to overcome it, particularly through values of empathy, responsibility, and the active involvement of teachers and the school environment. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that physical and verbal bullying are the most common forms occurring at MTs Sultan Agung Kalipare. The strategies applied include giving advice, instilling religious values through Quranic and Kitab recitation activities, and anti-bullying socialization. This approach aims to build morality, strengthen faith, and create a safe and harmonious school culture.

Keywords: *Bullying*, Character education, Strategy

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh meningkatnya kasus *bullying* di sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Se jauh ini meskipun pendidikan karakter telah di terapkan, namun masih banyak yang terlibat dalam tindakan *bullying* dan berbagai perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan sekolah masih sering terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk *bullying* serta menggali strategi pendidikan karakter yang diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telah menunjukkan bahwa terdapat *bullying* fisik, verbal, dan sosial/relasional di MTs Sultan Agung Kalipare. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan dilaksanakan dalam kelas saat pembelajaran dan budaya sekolah itu sendiri meliputi penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an dan Kitab, sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah serta sosialisasi anti-*bullying*. Pendekatan ini bertujuan membangun akhlak, memperkuat iman, dan menciptakan budaya sekolah yang aman dan harmonis.

Kata kunci: *Bullying*, Pendidikan karakter, Strategi

PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan adalah perilaku yang di anggap bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.¹ Beberapa perilaku menyimpang meliputi tawuran, korupsi, *bullying*, menganiaya, membunuh, dan merampok. *Bullying* termasuk salah satu perilaku menyimpang yang harus di tangani secara khusus. *Bullying* merupakan tindakan yang bersifat menyakiti, mengganggu, atau menekan seseorang, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang terjadi di lingkungan nyata maupun digital. Perilaku ini dapat membuat korban merasa tertekan, tidak nyaman, dan kehilangan rasa aman, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter adalah uapaya pendidik untuk mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang baik, dengan tujuan membantu anak hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab.² Pendidikan karakter termasuk salah satu fondasi utama dalam membentuk kepribadian, moral, dan etika siswa. Melalui pendidikan karakter tersebut, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik saja, akan tetapi juga mendapatkan nilai nilai akhlak dan moral seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan empati.

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi saat ini membawa dampak ganda bagi peserta didik, di satu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa menurunnya nilai-nilai akhlak dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat untuk itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan berpikir, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan moralitas melalui kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menangani masalah *bullying*. Penguatan pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun genarasi yang tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja, akan tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Bullying adalah kekerasan fisik atau psikologis yang ditujukan kepada pihak yang dianggap lebih lemah. *Bullying* terdiri dari berbagai bentuk, antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial/relasional, dan *cyberbullying*. Menurut teori Olweus,

¹ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, (Gowa: Alaudin University, 2020) hal 57

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (peluang dalam membangun karakter bangsa)*, (Jember: IAIN Jember, 2015) hal 44

bullying diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama. Penindasan ini dipandang sebagai bentuk interaksi kelompok yang tidak sehat, serta merupakan perilaku agresif dalam konteks sosial. Tindakan *bullying* ditandai oleh sikap agresif yang dapat muncul dalam bentuk fisik maupun ucapan. Perilaku ini umumnya terjadi secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan ini berasal dari persepsi kapasitas fisik dan mental seseorang itu sendiri. *Bullying* marak terjadi di lingkungan pendidikan mulai tingkat sekolah dasar sampai menengah atas. Pendidikan karakter berperan sebagai strategi efektif dalam membentuk sikap positif siswa untuk mencegah *bullying* dengan menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, misalnya perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih tertutup dan cenderung mengisolasi diri.

Upaya untuk mencegah tindakan perundungan perlu dilakukan melalui keterlibatan berbagai elemen lingkungan sekitar secara terpadu. Keluarga sebagai lingkungan pertama pembentuk karakter anak, dengan memberikan pola asuh yang positif, dan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sekolah bertanggung jawab membangun suasana belajar yang aman dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika.³ Di sisi lain, masyarakat turut berperan membangun lingkungan sosial yang sehat dan bebas dari kekerasan yang sehat dengan membangun budaya saling menghormati, peduli, dan tanggap terhadap segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi. Kolaborasi ketiga unsur tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman untuk mencegah tindakan atau perilaku menyimpang seperti *bullying* dan mendukung tumbuh kembang atau tumbuhnya karakter positif pada anak.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang secara jelas melarang segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis terhadap anak.⁴ Kebijakan ini menjadi landasan hukum yang krusial dalam melindungi anak-anak di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan sekolah. Data dari KPAI dan Dinas Sosial menunjukkan kasus *bullying* di Indonesia meningkat dan

³ Ayu Widya Rachma, Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkup Sekolah, *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Vol.1 No.2, 2022, hal 255

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 76 C

menjadi perhatian serius.⁵ *Bullying* banyak terjadi di lingkungan pendidikan, yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, akan tetapi juga mental dan emosi korban. Hal ini menunjukkan bahwasannya regulasi saja tidak cukup, perlu adanya implementasi nyata di lapangan melalui penguatan pendidikan karakter, pengawasan yang efektif, serta peran aktif seluruh elemen keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah kekerasan di kalangan pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dan permasalahan yang terjadi, dengan cara mengumpulkan data langsung dari individu yang terlibat dalam situasi sosial tersebut, tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diperoleh. Pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif digunakan untuk memaparkan serta memahami secara mendalam suatu peristiwa, gejala, atau kondisi sosial yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti meliputi guru dan siswa di MTs Sultan Agung Kalipare. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Peneliti memilih MTs Sultan Agung Kalipare sebagai lokasi penelitian karena ditemukannya gejala perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2024/2025 dengan melibatkan kolaborasi antara guru kelas VIII, beberapa peserta didik, dan kepala sekolah dalam pemilihan topik-topik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di MTs Sultan Agung Kalipare

Bullying merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dilakukan secara sadar oleh individu atau sekelompok orang dengan posisi atau kekuatan yang lebih dominan terhadap pihak yang lebih lemah.⁶ Dampak dari tindakan *bullying* dapat menghambat anak dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri, sebab perilaku *bullying* ini dapat memberi rasa tidak nyaman dan membuat

⁵ Aurellia Azmi Athaillah, dkk, *Bullying* dari Sudut Pandang Pelaku dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024, Vol.8, No.3, hal 45593

⁶ Aliffia Ananta & Suhadianto, *Stop Bully*, (Surabaya: Untag Surabaya Press, 2021) hal 25

korban *bullying* merasakan takut serta mengalami hambatan dalam berkonsentrasi belajarnya.

Bullying bukanlah sekadar candaan atau lelucon biasa, melainkan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang dengan maksud untuk menyakiti, merendahkan, atau menakut-nakuti individu lain. Perilaku *bullying* mencerminkan penguasaan pelaku terhadap korban, di mana pelaku memanfaatkan kekuasaannya untuk menakuti atau menyakiti orang yang dianggap kurang berdaya. Memahami berbagai bentuk *bullying* sangatlah penting, agar kita dapat mengetahui, mengenali, dan mencegahnya serta menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang.

Adapun macam-macam *bullying* antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial atau relasional, dan Cyberbullying. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sederhana untuk dilakukan dan sering menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya. Berdasarkan teori Olweus, bentuk *bullying* ini berpotensi meningkat menjadi perilaku kekerasan yang lebih serius. *Bullying* fisik lebih mudah dikenali karena terlihat dan melibatkan kontak langsung, meskipun kejadiannya lebih jarang dibandingkan *bullying* verbal. Di sisi lain, *bullying* relasional bertujuan untuk mengganggu atau merusak ikatan sosial korban dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan teori Olweus yang menyatakan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak secara fisik saja, akan tetapi juga secara psikososial. Sedangkan *Cyberbullying* ini sulit diatasi karena dalam konteks ini pelaku bisa menipu dan menyebar luaskan dengan cepat.⁷

Penelitian di MTs Sultan Agung Kalipare menunjukkan adanya berbagai manifestasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di MTs Sultan Agung Kalipare, dengan berbagai bentuk seperti saling mencela antar sesama teman, mengejek nama orang tua, menghina fisik teman, meremehkan kemampuan seseorang, berbicara dengan kata-kata kasar, memanggil teman dengan sebutan tidak pantas, dan menghina penampilan teman. Selain itu, terdapat pula *bullying* fisik yang meliputi tindakan memukul, menendang, menjegal kaki teman, dan saling dorong-mendorong. Sementara itu, bentuk *bullying* sosial atau relasional juga ditemukan di lingkungan sekolah ini. Tindakan tersebut terlihat dari perilaku

⁷ Supriyatno, *Stop Perundungan / Bullying Yuk*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021) hal 9

menghasut siswa lain untuk mengucilkan seseorang, serta mempermalukan teman sekelas di depan banyak orang.

Fenomena *bullying* yang muncul di MTs Sultan Agung Kalipare mencerminkan ciri-ciri utama menurut teori Olweus, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta perilaku tersebut berlangsung secara berulang. Berbagai bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, maupun relasional, menggambarkan dominasi pelaku atas korban melalui tindakan seperti mengejek, menghina, atau melakukan kekerasan fisik yang berlangsung secara terus-menerus. Walaupun tidak terdapat kasus *bullying* yang serius, perilaku tersebut tetap memberikan dampak negatif pada kesehatan mental korban, seperti menimbulkan rasa cemas, menurunnya tingkat kepercayaan diri, serta potensi munculnya gangguan psikologis yang berlangsung lama.

2. Implementasi Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Mts Sultan Agung Kalipare

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai budi pekerti ini tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan jujur, bertanggung jawab atas tindakan, menghormati sesama, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial.⁸ Salah satu ahli tentang pendidikan karakter dan moral yang dapat di implementasikan dalam praktek pendidikan yang cukup dikenal saat ini adalah Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona karakter karakter yang kuat dapat kita pahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *Moral knowing* (pengetahuan moral), *Moral feeling* (perasaan moral), dan *Moral action* (tindakan moral).⁹

MTs Sultan Agung Kalipare telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya, yang diimplementasikan dalam setiap pembelajaran di kelas maupun dalam budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lembaga pendidikan formal, yang menyebutkan bahwa implementasi yang

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022) hal 25

⁹ Edo Dwi Cahyo, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadens Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 1 Januari 2017, hal 17

dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu pendekatan berbasis pembelajaran di kelas, penguatan budaya di lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif dari masyarakat.¹⁰ Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Penerapan di kelas dan budaya sekolah sudah berjalan cukup baik dan konsisten. Namun, untuk pendekatan berbasis masyarakat masih belum sepenuhnya terlaksana. Padahal, peran serta masyarakat memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Sultan Agung yang berbasis kelas dilaksanakan oleh guru kelas, seperti membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah selesai pembelajaran, terbiasa mengucapkan salam kepada guru saat hendak masuk dan keluar kelas, meminta izin saat hendak masuk atau keluar kelas, menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas secara rutin, serta pembiasaan pemberian nasihat kepada siswa baik sebelum maupun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk disiplin dalam mengerjakan tugas, dan materi pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai karakter guna memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya sikap dan perilaku yang baik. Guru juga berfungsi sebagai contoh nyata dengan memperlihatkan sikap dan perilaku positif yang bisa dijadikan panutan oleh siswa. Di sisi lain, penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan budaya sekolah diwujudkan melalui beragam kegiatan di luar kelas, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan kepramukaan, pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dan kitab, serta kegiatan rutin seperti jum'at sehat atau jum'at bersih, istighosah, dan English Club.

Sebagai langkah pencegahan terhadap *bullying*, sekolah rutin mengadakan program sosialisasi anti-*bullying* minimal satu kali setiap semester atau setidaknya setahun sekali. Dalam kegiatan tersebut, sekolah menghadirkan narasumber dari instansi seperti koramil atau profesional seperti psikolog untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta cara-cara pencegahan yang efektif. Selain itu, peneliti juga

¹⁰ Elly Zarnie Lubis & Neti Karnati, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, *Jurnal Inteletualita: Keislaman, Sosial, dan Sins*, Vol. 11 No. 1 Juni 2022, hal 97

menemukan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan dengan baik, masih ada sejumlah siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi aturan sekolah. Perilaku kurang disiplin di sekolah tersebut meliputi berbicara tidak sopan kepada guru dan teman, membawa peralatan make-up ke sekolah, meninggalkan kegiatan tanpa izin, datang terlambat saat upacara, tidak mengerjakan tugas, serta tidak mengenakan dasi dan ikat pinggang, tidak hadir tanpa alasan yang jelas, malas mengikuti piket, serta membuang sampah secara sembarangan.

Menurut pandangan Thomas Lickona, fenomena ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan tentang moral, kesadaran emosional terhadap nilai moral, dan perilaku nyata yang mencerminkan moralitas. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkan sikap moral serta etika positif pada peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan yang benar dan salah, akan tetapi juga mengajarkan dan menanamkan kebiasaan yang baik agar peserta didik terbiasa untuk memilih dan melakukan hal yang benar. Dapat disimpulkan bahwasannya di MTs Sultan Agung Kalipare, implementasi pendidikan karakter ini sudah terlihat melalui pembiasaan nilai – nilai karakter di dalam kelas maupun luar kelas, seperti membiasakan salam, berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta sosialisasi anti *bullying*. Meskipun nilai-nilai karakter telah diperkenalkan, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaannya di kalangan siswa, sebagaimana disampaikan oleh Thomas Lickona.

Untuk itu, MTs Sultan Agung Kalipare perlu memperkuat budaya keteladanan, menerapkan aturan secara konsisten, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Kolaborasi yang solid antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar sangat menentukan dalam pembentukan dan penguatan karakter siswa. Peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah, agar siswa tidak mengalami kebingungan moral akibat perbedaan pola asuh dan kebiasaan yang bertentangan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai positif pada siswa dan menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan. Dengan

kolaborasi yang harmonis antara ketiga elemen tersebut, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan mampu menjangkau setiap aspek kehidupan peserta didik.

3. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Strategi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi *Bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare

Kendala dipahami sebagai suatu situasi yang mengandung unsur hambatan, tantangan, atau gangguan yang berpotensi menginterupsi proses pencapaian suatu tujuan atau cita-cita yang diharapkan. Kendala seringkali terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi *bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare. Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwasannya perilaku *bullying* masih kerap terjadi, baik secara verbal maupun non verbal. Keadaan ini mencerminkan bahwasannya penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik masih belum berjalan secara maksimal, salah satunya di MTs Sultan Agung Kalipare. Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, tidak semua siswa mampu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam prosesnya membutuhkan waktu, pembiasaan yang konsisten, serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar tujuan utama pendidikan karakter yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku negatif seperti *bullying* dapat benar-benar tercapai.

Temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengindikasikan adanya sejumlah permasalahan yang menjadi hambatan dalam implementasi strategi pendidikan karakter, khususnya dalam upaya penanggulangan kasus *bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare. Kendala-kendala tersebut mencerminkan pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media sosial.

Pertama, kurangnya kesadaran dan motivasi siswa, siswa kurang memahami pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupannya. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ibu Rosyidah selaku guru kelas VII MTs Sultan Agung Kalipare, ia mengatakan bahwa kendalanya dalam menerapkan pendidikan karakter yang pertama kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa.

Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter. Setiap siswa memiliki karakter yang beragam, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka menanggapi aturan yang berlaku. Selain itu, ada pula siswa yang cenderung sulit diatur atau enggan mematuhi aturan, sehingga proses pembentukan karakter menjadi semakin menantang. Mengatasi siswa yang memiliki sifat berbeda – beda maka memerlukan pendekatan yang bijaksana.

Kedua, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar masih kurang. Pengawasan orang tua terhadap anak belum optimal, sehingga perkembangan karakter anak kurang terarah. Beberapa orang tua kurang peduli terhadap pembentukan karakter anak dan tidak memberikan contoh yang baik di rumah. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Painah, orang tua Silvi Margaretha, yang mengungkapkan keterbatasan waktu dan perhatian terhadap anak, sehingga pendampingan pun minim. Kurangnya komunikasi dan bimbingan langsung dari orang tua menyebabkan lemahnya kontrol terhadap perilaku anak. Sebagian orang tua dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung dan menganggap bahwasannya pendidikan sepenuhnya di serahkan ke sekolah dan menjadi tanggung jawab sekolah, sementara mereka sibuk harus fokus mencari nafkah.¹¹ Selain itu, lingkungan sekitar yang tidak mendukung pembentukan karakter positif, seperti pola asuh yang salah dan minimnya perhatian, dapat mendorong anak ke arah perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan teori Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat, seperti keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Ketiga, pengaruh negatif media sosial, banyak siswa terpapar konten yang mengandung kekerasan dan perilaku tidak sopan. Ibu Rosyidah, guru kelas VIII MTs Sultan Agung Kalipare, menyampaikan bahwa media sosial sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Apabila tidak digunakan secara bijak, media sosial dapat memicu gaya bicara kasar, sikap tidak sopan, serta menurunnya disiplin dan rasa hormat terhadap guru maupun teman. Thomas Lickona menyampaikan bahwasannya film dapat memberikan pengaruh negatif terhadap moral anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena banyaknya unsur kekerasan,

¹¹ Hendra, Problematika Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak pada SD Negeri Jatiroke 1, *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, Vol. 2, No. 4, 2024, hal 278

percintaan yang tidak pantas, penggunaan bahasa yang tidak tepat, serta lirik lagu yang merendahkan orang lain, yang ditampilkan seolah-olah sebagai sesuatu yang lumrah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah dan orang tua di rumah, untuk melakukan pengawasan terhadap konsumsi media anak.

Keempat, pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Menurut teori Urie Bronfenbrenner, anak tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, sehingga pergaulan menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Jika siswa berada di lingkungan yang buruk, mereka berisiko meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral.¹² Pengaruh dari teman lebih kuat dibandingkan pengaruh dari orang tuanya, nasihat yang diberikan oleh keduanya cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebayanya. Ibu Rosyidah, guru kelas VIII MTs Sultan Agung Kalipare, menyebut pergaulan sebagai salah satu kendala dalam pendidikan karakter. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Painah dan Ibu Suryani, yang mengatakan bahwa anak-anak mereka meniru ucapan atau perilaku buruk dari teman, meskipun tidak diajarkan di rumah. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung membentuk kelompok atau "*geng*", yang dapat memperkuat pengaruh negatif jika tidak diawasi dengan baik.

Kelima, Ketakutan korban untuk melapor, banyak korban *bullying* yang enggan untuk melapor karena merasa takut. Umumnya anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, dan pendiam. Sebagaimana informasi dari Ibu Dewi Farizah selaku Kepala Sekolah MTs Sultan Agung Kalipare mengatakan bahwa saat terjadi *bullying*, banyak siswa terutama perempuan, memilih diam karena takut. Ketakutan ini membuat mereka memilih untuk diam, sehingga dapat memperburuk situasi karena pelaku merasa semakin berani untuk melanjutkan tindakan *bullying*. Hal ini dapat melemahkan nilai-nilai karakter seperti keberanian, kejujuran, dan keadilan.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi *bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi berbagai pihak. Sekolah perlu menerapkan

¹² Ika Mariani, dkk, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2023, hal 776

pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah, maupun keterlibatan aktif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan sinergi dari semua pihak, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak serta mencegah tindakan *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perilaku *bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare mencakup tiga bentuk yaitu *bullying* verbal (mengejek, menghina), *bullying* fisik (mendorong, memukul), dan *bullying* sosial (mengucilkan, mempermalukan). Untuk mengatasinya, sekolah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di kelas seperti berdoa, salam, menjaga kebersihan, dan sikap hormat, serta kegiatan di luar kelas seperti sholat berjamaah, istighosah, pramuka, dan Jumat bersih. Namun, penerapan ini masih menghadapi kendala seperti rendahnya kesadaran siswa, kurangnya peran orang tua, pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, dan ketakutan korban untuk melapor. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak secara menyeluruh dan berkesinambungan.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTs Sultan Agung Kalipare, beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian. Kepada kepala sekolah, diharapkan dapat menyesuaikan kebijakan serta menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter, sekaligus memberikan dukungan penuh kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Kepada para guru, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan pembinaan karakter melalui keteladanan dan komunikasi yang baik, serta bersikap proaktif dalam mendeteksi dan menangani perilaku *bullying*. Sementara itu, kepada para siswa diharapkan agar mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama, serta mendukung terciptanya budaya anti-*bullying* dengan berani melapor jika melihat atau mengalami tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aliffia & Suhadianto. 2021. *Stop Bully*. Surabaya: Untag Surabaya Press.
- Atahaillah, Aurellia Azmi Athaillah, dkk. 2024. *Bullying dari Sudut Pandang Pelaku dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(3).
- Cahyo, Edo Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadens Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9(1).
- Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendra. 2024. Problematika Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak pada SD Negeri Jatiroke 1. *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*. 29(4).
- Lubis, Elly Zarnie & Neti Karnati. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Inteletualita: Keislaman Sosial dan Sins*. 11(1).
- Mariani, Ika, dkk. 2023. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(2).
- Maryani, dkk. 2022. Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(1).
- Nasruddin, M. A. 2020. Pengembangan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Cordova Journal: Languages and Culture Studies*, 10, 170-84.
- Nasruddin, M. A., & Saidah, N. 2026. Implementasi Metode Hafalan Nadzoman Kitab ‘Imrithi Dalam Memahami Nahwu Santri Kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Babussalam Pagelaran Malang. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 5(1), 96-111.
- Rachma, Ayu Widya. 2021. Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkup Sekolah." *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 1(2).
- Sulaiman, Umar. 2020. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alaudin University.

Supriyatno. 2021. *Stop Perundungan / Bullying Yuk*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Tsauri, Sofyan Tsauri. 2015. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 76 C.